

Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga

Devi Andriani^{1*}, Luhur Prasetyo²

¹ IAIN Ponorogo; deviandriani232@gmail.com

² IAIN Ponorogo; luhur@iainponorogo.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Pekerja Migran Perempuan; Kesejahteraan Keluarga; Remitansi Migrasi Internasional.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini mengungkapkan bahwa remitansi dari perempuan PMI menjadi sumber pendapatan utama keluarga, namun juga menimbulkan tantangan sosial dan emosional seperti beban ganda, stigma sosial, dan pemisahan keluarga. Hasil penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur mengenai pengalaman perempuan PMI di tingkat lokal. Penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan yang lebih komprehensif untuk mendukung perempuan PMI, termasuk program pelatihan keterampilan, akses terhadap layanan keuangan, dan perlindungan sosial.
Keywords Female Migrant Workers; Family Welfare; International Migration Remittances.	Abstract This study aims to understand the role of Indonesian female migrant workers (IFMW) from Ponorogo Regency in improving family welfare. Through a qualitative case study approach, this research reveals that remittances from IFMW are the primary source of family income, but also create social and emotional challenges such as double burden, social stigma, and family separation. This research fills a gap in the literature on the experiences of IFMW at the local level. This study recommends the need for more comprehensive policies to support IFMW, including skills training programs, access to financial services, and social protection.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



Sitasi:

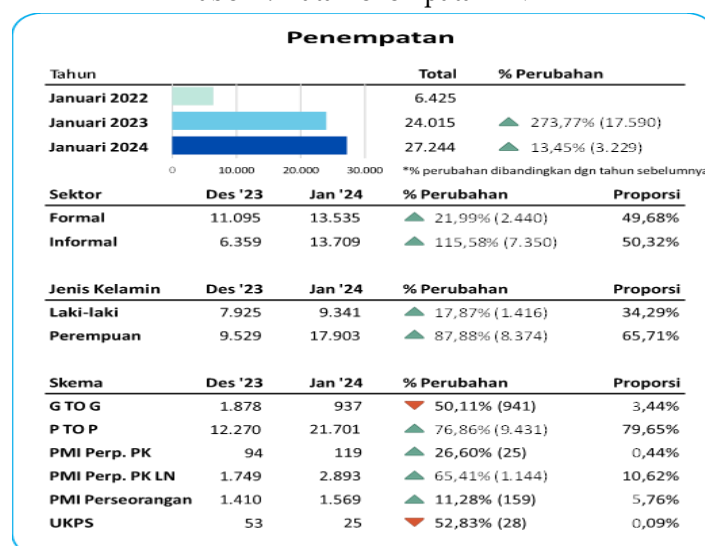
Andriani, D., Prasetyo, L. (2024). Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

1. PENDAHULUAN

Pekerja migran perempuan asal Indonesia (PMI Perempuan) telah menjadi tulang punggung perekonomian bagi banyak keluarga di pedesaan dan daerah terpencil (Widyastuti et al., 2020). Mereka sering kali menjadi tumpuan utama dalam menopang keuangan keluarga yang ditinggalkan. Melalui pengiriman remitansi, PMI Perempuan mampu memberikan dukungan yang besar, baik dalam hal pendapatan keluarga, pendidikan anak-anak, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Nurwati & Listari, (2021) Fenomena migrasi tenaga kerja menjadi bagian dari dinamika global yang tak terhindarkan dalam era globalisasi. Dalam beberapa dekade terakhir, migrasi tenaga kerja menjadi motor penggerak ekonomi di banyak negara berkembang, terutama di Asia Tenggara (Manurung & Sa'adah, (2020).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan perekonomian berkembang di kawasan ini, mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja migran, baik laki-laki maupun perempuan (Erizal et al., 2020). Pekerja migran ini merantau ke luar negeri dengan harapan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperbaiki kondisi ekonomi. Namun, pekerja migran perempuan sering kali harus menghadapi berbagai tantangan, baik saat proses migrasi berlangsung maupun di lingkungan sosial tempat mereka bekerja. Tantangan ini meliputi aspek kultural, sosial, dan ekonomi, yang menuntut ketangguhan dan strategi adaptasi yang baik (Delyarahman & Najmi, 2022).

Tabel 1. Data Penempatan PMI



Pekerja migran Indonesia sebagian besar terpusat di beberapa negara seperti Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Korea Selatan. Penempatan pekerja di negara-negara tersebut mencakup sekitar 88,97% dari total tenaga kerja migran Indonesia. Jawa Timur muncul sebagai provinsi dengan jumlah pekerja migran tertinggi, mencatat lonjesebesar 82% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kabupaten Indramayu menjadi daerah utama yang menyumbang tenaga kerja migran Indonesia pada bulan Januari, dengan daerah lain seperti Cilacap, Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Cirebon juga menyusul sebagai wilayah asal pekerja migran.

Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja Ponorogo pada tahun 2023, terdapat 794 pekerja migran laki-laki dan 2.247 pekerja migran perempuan. Salah satu aspek menarik dari pekerja migran di Kabupaten Ponorogo adalah tingginya proporsi perempuan yang berpartisipasi dalam migrasi. Hal ini mencerminkan peran penting perempuan dalam keluarga, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pekerjaan di luar negeri. Jumlah pekerja migran perempuan yang signifikan menegaskan bahwa mereka menjadi pilar ekonomi bagi keluarga di daerah asal, memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

PMI perempuan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan pekerja migran laki-laki. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan terkait pekerjaan dan kondisi kerja, tetapi juga beban ganda karena banyak dari mereka tetap bertanggung jawab atas peran tradisional sebagai ibu dan pengasuh meskipun berada di luar negeri. Tantangan ini semakin besar karena banyaknya keluarga yang mereka tinggalkan tergantung pada remitansi yang dikirimkan secara berkala untuk menopang kehidupan sehari-hari. Menurut Anggraini (2023) Kesejahteraan keluarga merujuk pada kondisi di mana seluruh anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, serta mencapai kualitas hidup yang baik secara fisik, emosional, dan sosial. Kesejahteraan keluarga tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup secara kolektif. Faktor-faktor seperti pendapatan, stabilitas pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan yang memadai, serta lingkungan sosial yang mendukung, semuanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Hartina, 2024). Dengan demikian, kesejahteraan keluarga menjadi tujuan yang penting dalam kehidupan masyarakat karena

dampaknya terhadap perkembangan individu, kemajuan sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Penelitian ini berfokus pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan asal Kabupaten Ponorogo yang bekerja di negara-negara lain, seperti Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Singapura, dan Korea Selatan, untuk memahami kontribusi mereka terhadap kesejahteraan keluarga di daerah asal. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dari pengiriman remitansi ke keluarga mereka. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran gender dalam migrasi, mengingat mayoritas migran asal Ponorogo adalah perempuan, serta bagaimana mereka menghadapi beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola keluarga dari jarak jauh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika migrasi perempuan, kesejahteraan keluarga, serta kontribusi ekonomi PMI terhadap pembangunan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan asal Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka melalui pengiriman remitansi dari luar negeri. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong mereka untuk bermigrasi, tantangan yang dihadapi selama bekerja di negara lain, serta dampak sosial dan ekonomi yang terjadi pada keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana peran gender mempengaruhi keputusan migrasi dan bagaimana dukungan sosial dari lingkungan serta komunitas turut berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga di daerah asal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika migrasi perempuan dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman para perempuan pekerja migran Indonesia (PMI) serta keluarga mereka terkait dengan migrasi, remitansi, dan kesejahteraan keluarga. Studi kasus difokuskan pada Kabupaten Ponorogo, mengingat tingginya jumlah PMI asal daerah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan PMI, anggota keluarga inti, dan pemangku kepentingan terkait seperti agen penyalur tenaga kerja dan tokoh masyarakat. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang konteks sosial budaya di mana para PMI berasal. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, dokumen pemerintah, dan statistik terkait migrasi dan kesejahteraan keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumen akan ditranskrip dan kemudian dilakukan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal. Selanjutnya, dilakukan pengkodean aksentuasi untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan. Setelah itu, dilakukan abstraksi untuk menyusun tema-tema utama yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Analisis tematik ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang mendalam dari data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali lebih dalam fenomena perempuan pekerja migran Indonesia (PMI) asal Kabupaten Ponorogo yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengiriman remitansi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di lapangan, ditemukan bahwa perempuan PMI memainkan peran krusial dalam menopang ekonomi keluarga, terutama di daerah pedesaan yang secara umum memiliki keterbatasan akses pekerjaan lokal yang memadai. Salah satu informan Ibu X, yang telah bekerja di Hong Kong selama lebih dari 10 tahun, mengungkapkan bahwa penghasilannya sebagai pekerja rumah tangga di luar negeri telah membantu keluarganya di Ponorogo secara signifikan. "Saya kirim uang setiap bulan untuk biaya sekolah anak-anak dan untuk membangun rumah. Kalau bukan karena pekerjaan di luar negeri, mungkin keluarga saya tidak bisa memperbaiki kondisi ekonomi," ungkapnya. Menurut Ibu X, pengiriman remitansi rutin ini telah memungkinkan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, sesuatu yang sebelumnya hampir tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Di sisi lain Bapak Y suami dari seorang PMI yang bekerja di Malaysia, menjelaskan bahwa peran perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga juga telah mengubah dinamika peran gender di rumah tangga. "Istri saya yang sekarang bekerja di luar negeri, jadi saya yang mengurus rumah dan anak-anak. Dulu, saya lebih banyak bekerja di ladang, tapi sekarang saya lebih sering di rumah membantu mengurus anak," jelas Bapak Y. Pengalaman Bapak Y menunjukkan bahwa keberangkatan perempuan sebagai pekerja migran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembagian tugas dalam rumah tangga, di mana suami mulai mengambil alih beberapa peran tradisional perempuan.

Selain wawancara dengan keluarga PMI, observasi di lapangan juga mengungkapkan bahwa sebagian besar perempuan migran berasal dari latar belakang ekonomi yang sulit. Banyak dari mereka memutuskan untuk bekerja di luar negeri karena kurangnya lapangan kerja yang layak di daerah asal. Sebagaimana dijelaskan oleh Z, seorang perempuan PMI yang baru pulang dari Taiwan, keputusan untuk bekerja di luar negeri adalah pilihan yang sulit namun diperlukan. "Kami tidak punya banyak pilihan di sini. Ladang pertanian yang ada hanya bisa menutupi kebutuhan sehari-hari. Jadi, saya harus bekerja di luar negeri supaya keluarga bisa hidup lebih baik," katanya. Z juga menambahkan bahwa meskipun bekerja di luar negeri membawa penghasilan yang stabil, prosesnya tidaklah mudah karena harus berpisah lama dari keluarga dan menghadapi berbagai tantangan di negara tujuan, termasuk budaya dan aturan yang berbeda.

Lebih lanjut analisis dokumen statistik ekonomi dari Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pengiriman remitansi dari PMI, terutama perempuan, telah berkontribusi pada peningkatan taraf hidup keluarga secara signifikan. Beberapa keluarga berhasil membangun rumah yang lebih layak, membeli tanah, atau membuka usaha kecil-kecilan dengan modal dari remitansi yang dikirimkan. Informasi ini diperkuat oleh hasil observasi di beberapa desa yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan keluarga, ditandai dengan perbaikan rumah-rumah dan peningkatan akses pendidikan anak-anak PMI. Temuan lain juga menunjukkan bahwa di balik keberhasilan ekonomi, ada tantangan sosial dan emosional yang dihadapi oleh para pekerja migran perempuan dan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu M, seorang mantan pekerja migran yang kini sudah kembali ke desanya, ia merasa bahwa anak-anaknya menjadi lebih jauh secara emosional selama ia bekerja di luar negeri. "Anak-anak saya ditiptikan ke nenek mereka saat saya di luar negeri. Saya merasa hubungan kami tidak

seerat dulu," katanya. Pengalaman ini menunjukkan adanya dampak psikologis yang dialami oleh keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anak, yang merindukan kehadiran orang tua mereka.

Dari sisi sosial penelitian ini juga menemukan bahwa banyak perempuan PMI yang harus menghadapi stigma atau tekanan dari masyarakat setelah kembali dari luar negeri. Ibu P, yang telah bekerja di Malaysia selama 7 tahun, mengungkapkan bahwa ada ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekitar bahwa mereka membawa perubahan besar setelah kembali ke desa. "Orang-orang berpikir karena kita bekerja di luar negeri, kita pasti kaya raya. Padahal kenyataannya, sebagian besar uang yang kita hasilkan habis untuk biaya hidup keluarga," jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan PMI memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan keluarga, mereka sering kali menghadapi harapan yang tidak realistis dari masyarakat sekitar. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi tetapi juga mengubah pola hubungan sosial di dalam keluarga dan komunitas. Di beberapa kasus, perempuan yang pulang dari luar negeri dengan penghasilan lebih tinggi menjadi figur yang dihormati dalam keluarga, bahkan lebih dihargai daripada laki-laki. Fenomena ini menandai adanya perubahan dalam struktur kekuasaan di dalam keluarga, di mana perempuan mulai mendapatkan pengakuan atas kontribusi finansial mereka.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja migran asal Kabupaten Ponorogo memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka melalui remitansi. Meskipun demikian, ada tantangan sosial dan psikologis yang tidak bisa diabaikan, termasuk dampak jangka panjang pada hubungan keluarga dan peran gender yang berubah. Temuan ini menekankan pentingnya memahami secara holistik peran perempuan PMI, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari perspektif sosial dan emosional, serta bagaimana dampaknya terhadap dinamika keluarga dan komunitas di Kabupaten Ponorogo.

3.1. Peran Ekonomi Perempuan PMI dalam Kesejahteraan Keluarga

Perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah menjadi aktor penting dalam dinamika ekonomi keluarga, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan akses ekonomi lokal seperti Kabupaten Ponorogo. Di tengah keterbatasan pekerjaan domestik yang layak dan remunerasi yang memadai, banyak perempuan di daerah ini memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai PMI. Keputusan ini sering kali didorong oleh kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga yang berada di bawah tekanan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, remitansi yang dikirimkan oleh perempuan PMI ke keluarga yang ditinggalkan di Indonesia menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, memungkinkan peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup mereka.

Remitansi atau kiriman uang yang dikirim oleh perempuan PMI menjadi aspek krusial yang menopang kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Bagi banyak keluarga di daerah pedesaan, sumber penghasilan dari perempuan PMI ini menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan akses ke fasilitas pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan perbaikan rumah. Ibu X, seorang PMI yang bekerja di Hong Kong selama lebih dari 10 tahun, menceritakan penghasilannya digunakan untuk biaya sekolah anak-anak dan perbaikan rumah. Menurut Ibu X, jika ia tidak bekerja sebagai PMI, sangat sulit bagi keluarganya untuk mendapatkan pendapatan yang cukup guna membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana perempuan PMI mengambil peran sebagai penyokong utama keluarga mereka di Indonesia.

Di beberapa kasus lain remitansi juga digunakan untuk investasi jangka panjang, seperti pembelian tanah atau modal usaha. Sebagai contoh, Bapak Y, suami dari seorang PMI yang bekerja di Malaysia, menjelaskan bahwa pengiriman uang dari istrinya telah memungkinkan keluarganya untuk membeli sebidang tanah di desanya, yang kemudian dijadikan lahan pertanian. Investasi semacam ini menjadi bentuk pemanfaatan remitansi yang memungkinkan keluarga PMI untuk tidak hanya bergantung pada pendapatan dari luar negeri, tetapi juga menciptakan sumber penghasilan tambahan yang dapat diandalkan di masa mendatang. Dengan cara ini, perempuan PMI tidak hanya memberikan kontribusi jangka pendek terhadap kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga membuka peluang bagi pembangunan ekonomi jangka panjang.

Remitansi dari perempuan PMI juga berperan dalam memperkuat infrastruktur rumah tangga. Di banyak desa di Kabupaten Ponorogo, hasil dari pengiriman uang para pekerja migran ini dapat dilihat melalui peningkatan kondisi fisik rumah-rumah keluarga PMI. Rumah-rumah yang sebelumnya terbuat dari bambu atau kayu kini telah direnovasi menjadi rumah semi permanen atau permanen. Z, seorang PMI yang baru saja kembali dari Taiwan, menceritakan bahwa penghasilan yang ia dapatkan selama bekerja sebagai asisten rumah tangga di Taiwan sepenuhnya digunakan untuk membangun rumah keluarganya di Ponorogo. Kondisi rumah yang lebih baik ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan hidup sehari-hari bagi anggota keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan status sosial keluarga di lingkungan mereka. Remitansi yang dikirim oleh perempuan PMI sering kali digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, sebuah investasi yang dapat membawa dampak jangka panjang pada kesejahteraan keluarga. Pendidikan anak-anak menjadi salah satu prioritas utama bagi perempuan PMI, yang berharap bahwa dengan pendidikan yang lebih baik, anak-anak mereka dapat memiliki peluang yang lebih baik di masa depan. Ibu M, yang telah bekerja di Singapura selama lebih dari lima tahun, menjelaskan bahwa sebagian besar remitansi yang dikirimkan digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Dengan demikian, remitansi tidak hanya sekadar memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dalam jangka pendek, tetapi juga membuka peluang bagi generasi berikutnya untuk mencapai status ekonomi yang lebih baik melalui pendidikan.

Di balik keberhasilan ekonomi ini ada perubahan mendasar yang terjadi di dalam struktur keluarga PMI. Keberangkatan perempuan PMI ke luar negeri untuk bekerja telah mengubah dinamika peran gender dalam keluarga. Dalam banyak kasus, suami atau anggota keluarga laki-laki lainnya harus mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya diemban oleh perempuan, seperti mengurus anak dan menjalankan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Bapak Y, misalnya, yang istrinya bekerja di Malaysia, mengungkapkan bahwa ia kini lebih sering berada di rumah untuk mengurus anak-anak dan mengelola pekerjaan rumah tangga, sementara sebelumnya ia bekerja penuh waktu sebagai petani. Pergeseran peran ini menandakan bahwa perempuan PMI tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menciptakan perubahan sosial dalam pola peran gender di dalam keluarga.

Peran perempuan PMI dalam menopang kesejahteraan ekonomi keluarga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perempuan PMI adalah tekanan psikologis yang muncul dari perpisahan jangka panjang dengan keluarga. Banyak PMI yang merasakerinduan yang mendalam terhadap anak-anak dan suami mereka, serta rasa kehilangan atas peran sebagai ibu atau istri yang harus mereka tinggalkan sementara. Ibu L, seorang PMI yang bekerja di Arab Saudi, menceritakan bahwa selama lima tahun bekerja di luar negeri, ia merasa terpisah secara emosional dari anak-anaknya, yang selama ini diasuh oleh nenek mereka. "Meskipun saya kirim uang, saya merasa jauh dari mereka. Hubungan saya dengan anak-anak menjadi tidak seerat dulu,"

ungkapnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa di balik keberhasilan ekonomi, ada harga emosional yang harus dibayar oleh perempuan PMI dan keluarganya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori modal manusia yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan keterampilan dapat meningkatkan peluang individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dalam konteks migrasi, perempuan PMI menginvestasikan waktu dan sumber daya mereka untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja internasional. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan modal manusia dan mobilitas sosial bagi perempuan di daerah asal (Larasati, 2023).

3.2. Peran Ekonomi Perempuan terhadap Lingkungan

Tantangan lain yang dihadapi perempuan PMI adalah tekanan sosial yang muncul saat mereka kembali ke desa asal mereka. Masyarakat sering kali memiliki ekspektasi tinggi bahwa perempuan yang telah bekerja di luar negeri membawa perubahan besar bagi keluarga mereka. Namun, kenyataannya, sebagian besar uang yang dihasilkan oleh PMI digununtuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, dan hanya sedikit yang bisa disisihkan untuk tabungan atau investasi besar. Ibu P, seorang mantan PMI yang baru saja kembali dari Malaysia, menceritakan bahwa ketika kembali ke desanya, ia sering merasa tertekan oleh harapan masyarakat bahwa ia menjadi "orang kaya." Namun, kenyataannya, sebagian besar penghasilan yang ia dapatkan habis untuk biaya hidup dan pendidikan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara persepsi masyarakat tentang pekerja migran dan realitas yang dialami oleh para perempuan PMI.

Perempuan PMI juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan. Beberapa perempuan PMI, meskipun berhasil mengirimkan uang secara teratur, tidak memiliki akses atau pengetahuan yang memadai tentang cara mengelola keuangan mereka dengan baik. Hal ini sering kali mengakibatkan penghasilan yang mereka kirimkan digununtuk tanpa perencanaan yang baik, sehingga tidak memberikan dampak yang maksimal bagi kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang. Z, seorang mantan PMI, mengakui bahwa sebagian besar uang yang ia kirimkan selama bekerja di Taiwan digununtuk keperluan sehari-hari tanpa ada perencanaan untuk investasi masa depan. "Uangnya habis untuk kebutuhan harian. Kami tidak sempat memikirkan untuk menabung atau investasi," katanya. Pengalaman ini menunjukkan perlunya edukasi finansial bagi perempuan PMI agar mereka dapat memanfaatkan penghasilan mereka secara lebih efektif.

Keberangkatan perempuan PMI juga sering kali menyebabkan perubahan dalam hubungan keluarga. Anak-anak yang ditinggalkan selama bertahun-tahun tanpa kehadiran ibu mereka dapat mengalami kesulitan emosional, seperti yang dialami oleh anak-anak Ibu M, seorang mantan PMI. Ia mengungkapkan bahwa setelah pulang bekerja dari luar negeri, ia merasadanya jarak emosional antara dirinya dan anak-anaknya yang selama ini diasuh oleh nenek mereka. "Saya merasa seperti orang asing di rumah saya sendiri ketika kembali. Anak-anak sudah terlalu terbiasa tanpa saya," katanya. Dampak psikologis ini menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh keluarga PMI, yang tidak hanya bergulat dengan masalah ekonomi, tetapi juga hubungan emosional yang terganggu.

Tantangan yang dihadapi perempuan PMI dalam mengelola keuangan dapat dijelaskan melalui lensa teori modal sosial. Kurangnya akses terhadap informasi keuangan dan jaringan sosial yang kuat di desa asal seringkali membuat mereka kesulitan dalam mengelola remitansi secara efektif. Hal ini diperparah oleh ekspektasi sosial yang tinggi terhadap perempuan PMI untuk memberikan kontribusi finansial yang besar bagi keluarga, yang dapat menciptakan tekanan psikologis dan menghambat

mereka dalam membuat keputusan keuangan yang rasional. Selain itu, teori gender dan pembangunan juga relevan dalam memahami situasi ini. Perempuan PMI seringkali menanggung beban ganda dalam pekerjaan domestik dan produktif, serta menghadapi diskriminasi di tempat kerja. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk bernegosiasi dan memperoleh kondisi kerja yang lebih baik, sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka dan keluarga (Wardhani et al., 2018).

3.3. Peran Ekonomi Perempuan terhadap Masyarakat Secara Luas

Dalam konteks yang lebih luas, peran perempuan PMI dalam menopang kesejahteraan ekonomi keluarga juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi di daerah asal mereka. Banyak keluarga yang menerima remitansi dari perempuan PMI dapat menggunapenghasilan ini untuk memulai usaha kecil atau investasi di bidang pertanian. Hal ini secara langsung membantu meningkatkan kondisi ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Ibu K, seorang PMI yang bekerja di Singapura, mengungkapkan bahwa setelah pulang ke Indonesia, ia dan suaminya memulai usaha kecil menjual barang-barang kebutuhan pokok dengan modal dari remitansi yang ia kirimkan selama bertahun-tahun. "Usaha kecil ini sekarang menjadi sumber penghasilan utama kami," jelasnya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa perempuan PMI dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih luas melalui investasi yang dilakukan oleh keluarga mereka di daerah asal.

Dari perspektif yang lebih komprehensif, peran ekonomi perempuan PMI dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun ada banyak tantangan sosial, emosional, dan finansial yang dihadapi oleh perempuan PMI, kontribusi mereka terhadap stabilitas ekonomi keluarga tidak bisa diabaikan. Remitansi yang mereka kirimkan memungkinkan keluarga untuk mendapatkan akses ke pendidikan, layanan kesehatan, perumahan yang lebih baik, dan investasi masa depan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, perempuan PMI tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, tetapi juga agen perubahan sosial yang mengubah dinamika keluarga dan komunitas di daerah asal mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan dukungan yang lebih besar bagi perempuan PMI, baik dalam hal perlindungan hukum dan sosial selama mereka bekerja di luar negeri, maupun dalam hal pemberdayaan ekonomi dan sosial ketika mereka kembali ke Indonesia. Edukasi finansial, dukungan emosional, dan reintegrasi sosial menjadi kunci untuk memastikan bahwa peran perempuan PMI dalam menopang kesejahteraan keluarga dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Remitansi yang dikirimkan oleh perempuan PMI tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Namun, dalam konteks teori sistem dunia, hal ini juga memperkuat ketergantungan ekonomi daerah asal pada negara tujuan migrasi. Di sisi lain, perempuan PMI berperan sebagai agen perubahan yang aktif dalam mengubah dinamika gender dan sosial di komunitas asal mereka. Teori feminisme dapat membantu kita memahami bagaimana perempuan PMI menegosiasikan peran gender yang baru dan mengatasi berbagai bentuk diskriminasi. Selain itu, teori transformasi sosial dapat menjelaskan bagaimana migrasi perempuan dapat memicu perubahan sosial dan budaya di tingkat lokal, meskipun perubahan ini seringkali bersifat kompleks dan tidak selalu linear (Ana Sabhana, 2012).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengungkap peran sentral perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Remitansi yang dikirimkan oleh PMI tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga memungkinkan investasi jangka panjang dan perubahan sosial. Namun, di balik kontribusi positif ini, terdapat tantangan kompleks yang dihadapi perempuan PMI, termasuk beban ganda, stigma sosial, dan dampak psikologis.

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung perempuan PMI. Selain upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, perlu juga diperhatikan aspek sosial, psikologis, dan perlindungan hukum. Pemberdayaan perempuan PMI melalui pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap layanan sosial menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi mereka dan memastikan keberlanjutan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Sabhana, A. (2012). *Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anggraini, E. (2023). Analisis Faktor—Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 1–23.
- Erizal, A., Agusmidah, A., & Ningsih, S. (2020). Pelindungan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. *Law Jurnal*, 1(1), 9–24. <https://doi.org/10.46576/lj.v1i1.784>
- Hartina, E. Z. (2024). Resiliensi PMI Perempuan di Malaysia (Fenomena Pekerja Perempuan asal Indonesia di Penang , Malaysia). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1).
- Wardhani, B., M. Doni Faisal, & Theodora D. Paramita. (2018). *Migrasi dan Transnasionalisme di Pasifik Selatan*. Airlangga University Press.